



**Korespondensi**

Email : monnita82@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9<sup>th</sup> Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,  
40112



Karya ini dilisensikan di bawah  
Lisensi Internasional Creative  
Commons Atribusi Nonkomersial  
sharelike 4.0.

## **PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MELALUI INOVASI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING**

**Yenita**

Sekolah Menengah Kejuruan SMTI Padang | Jl. Ir. H. Juanda No.2,  
Rimbo Kaluang, Kec. Padang Bar., Kota Padang, Sumatera Barat  
25115

Disetujui: 25 Januari 2024

**Abstract**

*Learning is a system consisting of various components that are interconnected with each other. Democratic education must be able to create interaction between teachers and students in the learning process. The aim is to explore students' abilities to play an active role, improve their intellectual abilities, attitudes and interests. Effective learning strategies depend on teachers using learning models, because a learning strategy can only be implemented through the use of learning models. The use of varied learning models can also be carried out in the classroom, with the aim of bridging student needs and avoiding boredom experienced by students. A learning model that involves students such that students will dig up information themselves, solve problems from a concept being studied (student centered). This will certainly stimulate student activity during learning activities. Based on observations at SMTI Padang Vocational School in the subject Creative Products and Entrepreneurship - Essential Oil Technology (PKK-TMA), teachers still use the lecture learning model causes students to be less enthusiastic about the lessons being taught and often talk to their classmates. This snowball throwing learning model is included in the cooperative learning model category. Cooperative learning is meant in this case as learning that is structured through small groups of students who work together to maximize learning conditions to achieve learning goals. The concept of group learning, the level of success depends on the abilities and activities of group members, both individually and as a group. According to Komalasari (2013), the snowball throwing learning model is a learning model that explores students' leadership potential in groups and question answering skills combined through an imaginative game of forming and throwing snowballs. Meanwhile, according to Hafidz (2016), the snowball throwing learning model is a learning activity model that gives individuals the opportunity to have an opinion, then combined in pairs, in groups, and which ends classically to get the views of all the students or students in the class. Implementation of learning using the snowball throwing learning model can improve the learning outcomes of class XII.1A students in the Creative Products and Entrepreneurship subject - Essential Oil Technology (PKK-TMA). This can be seen in cycle 1 the number of students who completed their studies was 41%, with an average student score of 70.5, while in cycle 2 there was an increase to 94% of students with an average score of 82.1. Increased activity and learning outcomes after the application of the snowball throwing learning model can be used as consideration by teachers to use this learning model both in the subjects of Creative Products and Entrepreneurship - Essential Oil Technology (PKK-TMA) or in other subjects. To increase student activity and learning outcomes, several*

stages can be carried out, namely the planning stage, action stage and reflection stage.

**Keywords :** *Learning Methods, Snowball Throwing, Learning Outcomes, Cooperation, Student Assessment.*

---

### **Abstrak**

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Pendidikan yang demokratis harus mampu menciptakan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menggali kemampuan siswa agar berperan secara aktif, meningkatkan kemampuan intelektual, sikap dan minatnya. Strategi pembelajaran yang efektif tergantung pada guru menggunakan model pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang variatif pun dapat dilakukan di dalam kelas, sebagai maksud untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa. Model pembelajaran yang melibatkan siswa seperti siswa akan menggali sendiri informasi, memecahkan masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari (*student centered*). Hal ini tentu akan membangkitkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan di SMK SMTI Padang pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan - Teknologi Minyak Atsiri (PKK-TMA), guru masih menggunakan model ceramah untuk menjelaskan pelajaran kepada siswa. Penggunaan model pembelajaran yang konvensional ini menyebabkan siswa kurang antusias terhadap pelajaran yang disampaikan dan sering berbicara dengan teman sebangku. Model pembelajaran *snowball throwing* ini termasuk dalam kategori model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dimaksudkan dalam hal ini adalah pembelajaran yang disusun melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Konsep belajar berkelompok, tingkat keberhasilannya tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Menurut Komalasari

(2013), model pembelajaran *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Sedangkan menurut Hafidz (2016), menyatakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* adalah model kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan individu untuk berpendapat, kemudian dipadukan secara berpasangan, berkelompok, dan yang berakhir secara klasikal untuk mendapatkan pandangan dari seluruh siswa atau siswa di kelas. Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII.1A pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan - Teknologi Minyak Atsiri (PKK-TMA). Hal tersebut dapat dilihat pada siklus 1 jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 41%, dengan nilai rata-rata siswa 70,5 sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan menjadi 94% siswa dengan nilai rata-rata 82,1. Peningkatan keaktifan dan hasil belajar setelah diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing*, dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh guru untuk menggunakan model pembelajaran ini baik pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan - Teknologi Minyak Atsiri (PKK-TMA) ataupun pada mata pelajaran yang lain. Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan dan tahap refleksi.

**Kata Kunci :** *Metode Pembelajaran, Snowball Throwing, Hasil Belajar, Kooperatif, Penilaian Siswa.*

## **I. PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Pendidikan yang demokratis harus mampu menciptakan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menggali kemampuan siswa agar berperan secara aktif, meningkatkan kemampuan intelektual, sikap dan minatnya. Strategi pembelajaran yang efektif tergantung

pada guru menggunakan model pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang variatif pun dapat dilakukan di dalam kelas, sebagai maksud untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa. Model pembelajaran yang melibatkan siswa seperti siswa akan menggali sendiri informasi, memecahkan masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari (*student centered*). Hal ini tentu akan membangkitkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengamatan di SMK SMTI Padang pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan - Teknologi Minyak Atsiri (PKK-TMA), guru masih menggunakan model ceramah untuk menjelaskan pelajaran kepada siswa. Penggunaan model pembelajaran yang konvensional ini menyebabkan siswa kurang antusias terhadap pelajaran yang disampaikan dan sering berbicara dengan teman sebangku.

Pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan - Teknologi Minyak Atsiri (PKK-TMA) pada kelas XII.1, dari jumlah siswa sebanyak 17 orang, masih banyak siswa yang belum aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dalam kegiatan pembelajaran. Siswa bersikap diam saat diberi kesempatan bertanya atau menjawab pertanyaan. Kelemahan model ceramah, salah satunya adalah guru sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa sudah paham akan keseluruhan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Terbukti dari hasil nilai ulangan harian kompetensi dasar menentukan indikator keberhasilan tahapan produksi massal minyak atsiri kelas XII.1, dari jumlah 17 siswa, seluruh siswa belum mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75. Ketidakaktifan siswa saat pelajaran berlangsung, seperti tidak memperhatikan pelajaran pun menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa kelas XII.1 SMK SMTI Padang.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut adalah dengan

pemilihan model belajar yang tepat sehingga proses belajar di ruang kelas terasa sangat menyenangkan. Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu model mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, lingkungan, fasilitas pendukung, repons yang diharapkan siswa kuasai setelah pelajaran berlangsung dan karakteristik siswa (Arsyad, 2009).

*Snowball throwing* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Pemilihan model pembelajaran *snowball throwing* dianggap tepat, dikarenakan model pembelajaran ini mampu melibatkan keaktifan siswa melalui permainan menggulung dan melemparkan "salju" atau "bola kertas".

## II. METODE PENELITIAN

Model pembelajaran *snowball throwing* ini termasuk dalam kategori model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dimaksudkan dalam hal ini adalah pembelajaran yang disusun melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Konsep belajar berkelompok, tingkat keberhasilannya tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Menurut Komalasari (2013), model pembelajaran *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Sedangkan menurut Hafidz (2016), menyatakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* adalah model kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan individu untuk berpendapat, kemudian dipadukan secara berpasangan, berkelompok, dan yang berakhir secara klasikal untuk mendapatkan pandangan dari seluruh siswa atau siswa di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut mengenai pengertian model pembelajaran *snowball throwing*, dapat diambil

kesimpulan bahwa model *snowball throwing* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berkelompok
- b. Membuat sebuah pertanyaan pada sebuah kertas yang kemudian digulung menyerupai sebuah bola
- c. Throwing artinya melempar. Kertas yang telah digulung menyerupai bola yang kemudian kertas berbentuk bola tersebut dilemparkan kepada siswa lain
- d. Menjawab pertanyaan sesuai dengan yang tertulis pada kertas tersebut

Menurut Fathurrohman (2015), langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, antara lain :

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
- e. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama  $\pm 15$  menit
- f. Setelah siswa dapat satu bola diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
- g. Evaluasi
- h. Penutup

Keaktifan siswa dapat dinilai melalui adanya pengamatan (observasi). Menurut Ngalim (2013), observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Cara atau metode tersebut pada umumnya ditandai oleh pengamatan tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh individu, dan membuat pencatatan-pencatatan secara objektif mengenai apa yang diamati.

Pemberian model pembelajaran *snowball throwing* akan menciptakan situasi yang dibuat (*manipulated situation*) karena keaktifan siswa yang terjadi merupakan reaksi yang timbul dari situasi tersebut. Siswa akan menjawab pertanyaan dan memberikan pertanyaan karena adanya perintah untuk melakukan hal tersebut atau hal itu merupakan suatu keharusan. Cara atau metode observasi pada umumnya dengan membuat pencatatan-pencatatan secara objektif mengenai apa yang diamati atau cara lainnya dapat dengan menggunakan teknik dan alat-alat khusus seperti blangko-blangko, checklist, atau daftar isian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada blangko dan daftar isian tersebut di dalamnya telah tercantum aspek-aspek ataupun gejala apa saja yang perlu diperhatikan waktu pengamatan dilakukan.

Keaktifan siswa yang dapat diamati pada model pembelajaran *snowball throwing* adalah pada saat siswa bertanya, siswa menjawab pertanyaan, bagaimana interaksi siswa dengan guru dan interaksi siswa dalam kelompok. Selain itu juga dapat diamati bagaimana siswa saat memperhatikan, dan mendengarkan penjelasan dari guru. Pada dasarnya observasi merupakan salah satu evaluasi pendidikan agar dapat menilai pertumbuhan dan kemajuan siswa dalam belajar, menilai perkembangan tingkah laku dan penyesuaian sosialnya, minat dan juga bakatnya.

Kelebihan penilaian observasi adalah data observasi melukiskan aspek-aspek kepribadian siswa yang sebenarnya karena diperoleh secara langsung dengan mengamati ekspresi siswa dalam bereaksi terhadap suatu rangsangan, sehingga data observasi tersebut lebih objektif. Sedangkan salah satu kelemahannya adalah observasi tidak dapat memberikan gambaran yang sama tentang struktur kepribadian individu. Untuk itu masih diperlukan data yang diperoleh dengan teknik lain, dan teknik observasi membutuhkan waktu yang lama.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yakni data yang telah dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif. Pengumpulan data tersebut melalui lembar observasi dan tes.

Tabel 1. Interval nilai keaktifan siswa

Kategori	Nilai Keaktifan Siswa
Sangat Kurang	1-5
Kurang	6-10
Cukup	11-15
Baik	16-20
Sangat Baik	21-25

Analisis data observasi terhadap peningkatan aktivitas secara keseluruhan diperlukan untuk mengetahui seberapa persen aktivitas siswa di kelas dari skor ideal (100%). Hal tersebut juga dapat untuk mengetahui seberapa besar peningkatan aktivitas siswa pada tiap siklus. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor aktivitas siswa} \times 100\%}{\text{Skor total aktivitas siswa}}$$

Model pembelajaran *snowball throwing* yang peneliti tetapkan pada penelitian ini menuntut keaktifan siswa seluruhnya sebesar 65%. Artinya model pembelajaran ini akan berhasil apabila total keaktifan siswa secara keseluruhan pada suatu siklus dapat mencapai sebesar 65%. Apabila belum mampu mencapai presentase tersebut maka dapat ditingkatkan pada siklus-siklus selanjutnya hingga dapat mencapai presentase sebesar 65%.

Kegiatan pra-tindakan atau observasi awal memang selayaknya dilakukan oleh seorang peneliti guna mengetahui kondisi kelas yang nantinya akan dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitiannya. Pada dasarnya tujuan utama dari adanya pra-tindakan atau pra-siklus adalah untuk mengetahui masalah apa yang tengah dihadapi guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hasil observasi inilah yang kemudian menjadi dasar untuk menetapkan rencana pada tindakan siklus berikutnya. Jumlah kelas XII.1 di SMK SMTI Padang dibagi menjadi dua kelas, yaitu XII.1 A (17 orang) dan XII.1B (16 orang) yang menempuh mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan - Teknologi Minyak Atsiri (PKK-TMA) selama 6 jam setiap minggunya. Setelah observasi tersebut selesai dilaksanakan, peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan informasi yang telah didapatkan. Kesimpulan tersebut semakin menguatkan peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian dengan model pembelajaran *snowball throwing*.

Peneliti memberikan evaluasi mengenai pelajaran yang telah disampaikan dalam

bentuk tes kognitif Post-test diadakan selama 30 menit. Nilai yang didapatkan siswa setelah mengerjakan soal kognitif pada siklus 1, sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil siklus 1

Kriteria	Hasil Belajar Siswa Siklus 1	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas : $\geq 75-10$	7	41
Tidak Tuntas : $< 75$	10	59
Total	17	100

Berdasarkan presentase di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan peningkatan aktivitas pada siklus selanjutnya karena hasil presentase belum mampu mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti, yakni sebesar 65%. Hasil pengamatan keaktifan siswa pada siklus 1 yang masih rendah menunjukkan bahwa diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya agar model pembelajaran *snowball throwing* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Peneliti menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* dengan membagi siswa di dalam kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Peneliti menugaskan masing-masing kelompok membuat power point yang isinya harus dikuasai oleh masing-masing anggota kelompok. Guru menunjuk perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan materinya kepada teman-teman lain, kemudian ditanggapi dengan kelompok lain melalui tanya jawab. Guru bertindak sebagai fasilitator.

Setelah seluruh kelompok selesai mempresentasikan materinya, guru menugaskan masing-masing siswa untuk membuat dua pertanyaan pada kertas yang kemudian kertas tersebut di bentuk seperti bola dan di lemparkan kepada temannya. Siswa yang mendapatkan bola pertanyaan harus menjawab apa pertanyaan yang diajukan oleh temannya secara bergantian. Pada tahap ini, peneliti akan mengevaluasi jawaban yang telah disampaikan oleh siswa.

Pada akhir pertemuan, peneliti akan memberikan evaluasi mengenai pembelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan tersebut. Evaluasi yang dilakukan dalam bentuk tes kognitif. Post-test dilakukan selama 30 menit untuk mengerjakan soal berupa isian singkat dan essay. Setelah seluruh siswa berhasil menjawab, guru mengulang kembali materi yang sedang dipelajari kemudian bersama-sama dengan siswa membuat sebuah kesimpulan dan mengucapkan salam.

Tabel 3. Hasil siklus 2

Kriteria	Hasil Belajar Siswa Siklus 2	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas : $\geq 75-10$	16	94
Tidak Tuntas : $< 75$	1	6
Total	17	100

Hasil pengamatan keaktifan siswa pada siklus 2 menunjukkan penurunan dan peningkatan pada beberapa kategori penilaian keaktifan siswa. Penurunan terjadi pada kategori kurang dan sangat kurang dimana kategori kurang menurun dari 6 orang menjadi 0 orang, sedangkan pada kategori sangat kurang turun dari 4 orang menjadi 0 orang siswa yang sangat kurang aktif. Sedangkan pada kategori sangat baik, baik dan cukup mengalami kenaikan. Yaitu pada kategori sangat baik meningkat dari 2 orang menjadi 7 orang, kategori baik meningkat dari 2 orang menjadi 9 orang dan kategori cukup menurun dari 3 orang menjadi 1 orang,

Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa kelas XII.1 A pada siklus 2 menunjukkan peningkatan, menjadi 79%. Sedangkan model pembelajaran *snowball throwing* dapat dikatakan berhasil apabila keaktifan siswa selama proses pembelajaran kelas mencapai 65% dari keseluruhan siswa kelas XII.1A. Dengan demikian, model pembelajaran *snowball trhowing* dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Permasalahan pembelajaran yang terjadi di SMK SMTI Padang khususnya pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan - Teknologi Minyak Atsiri (PKK-TMA) di kelas XII.1 A adalah kurangnya keaktifan siswa selama proses belajar di kelas. Penggunaan metode ceramah oleh guru menyebabkan siswa kurang antusias dan merasa cepat bosan dengan pelajaran. Saat pelajaran berlangsung, banyak siswa yang membuat kegaduhan, berbicara dengan teman sebangku sampai mengerjakan tugas mata pelajaran lain karena merasa bosan. Masalah tersebut dapat disebabkan karena tidak dilibatkannya siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Annurahman (2012), bahwa suatu kegiatan belajar akan dikatakan semakin baik, bilamana intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Artinya adalah semakin banyak peran siswa dalam proses pembelajaran akan membuat proses pembelajaran semakin efektif (baik).

Menurut Khanifatul (2014), hal yang mampu mendorong keaktifan belajar siswa adalah apabila guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi. Untuk itulah pada penelitian ini dipergunakan model pembelajaran kooperatif learning *snowball throwing* yang menekankan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2021 - 26 Oktober 2021. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus, dan hasilnya menunjukkan bahwa penelitian ini mampu meningkatkan keaktifan siswa.

Berhasilnya model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan keaktifan siswa dikarenakan perencanaan yang matang. Perencanaan menurut Sudirman (2011) adalah berupa perincian kegiatan mengenai tindakan yang bertujuan untuk mencapai suatu peningkatan, perbaikan atau perubahan. Perencanaan tindakan merupakan suatu formulasi solusi dalam bentuk hipotesis tindakan. Kemudian perencanaan-perencanaan tersebut akan dilaksanakan pada tahap tindakan selanjutnya. Pada siklus 2, peneliti melakukan perencanaan yang bertujuan untuk merangsang siswa lebih aktif dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti persiapkan sebelumnya. Menurut Martinis dan Ansari (2009) bahwa memberikan pertanyaan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa berpikir menggunakan gagasan sendiri dalam menjawab pertanyaan bukan mengulangi gagasan yang sudah dikemukakan oleh guru.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan tiap siklus, yakni siklus 1 adalah 46% sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan menjadi 79% siswa.
- 2) Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII.1A pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan - Teknologi

Minyak Atsiri (PKK-TMA). Hal tersebut dapat dilihat pada siklus 1 jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 41%, dengan nilai rata-rata siswa 70,5 sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan menjadi 94% siswa dengan nilai rata-rata 82,1.

Peningkatkan keaktifan dan hasil belajar setelah diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing*, dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh guru untuk menggunakan model pembelajaran ini baik pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan - Teknologi Minyak Atsiri (PKK-TMA) ataupun pada mata pelajaran yang lain. Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan dan tahap refleksi.

Berhasilnya model pembelajaran ini, dapat disebabkan oleh evaluasi atau proses refleksi yang dilakukan. Tahap perencanaan berupa menyusun perangkat pembelajaran dan membuat alat evaluasi berupa soal isian singkat dan essay.. Tahap tindakan berupa penggunaan model *snowball throwing* dalam proses pembelajaran. Tahap refleksi diperlukan untuk menganalisis masalah-masalah yang daripada tindakan yang telah dilakukan, sehingga didapatkan perencanaan yang tepat untuk siklus selanjutnya. Bila perencanaan tersebut tepat, maka model pembelajaran *snowball throwing* dapat dijelaskan dengan baik.

Untuk penelitian selanjutnya, bisa dilakukan pengembangan inovasi metode yang lebih variatif dari segi roleplay dan lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan SMK SMTI Padang terutama Kepala SMK SMTI Padang atas support dan izin yang diberikan untuk mengadakan penelitian. Serta tak lupa pula kepada para peserta didik yang bersedia menjadi sampel pada penelitian ini.

## V. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : PT, Rineka Cipta  
Arsyad, Azhar. 2009. Media Pembelajaran. Jakarta : PT. Radja Grafindo Persada

Daryanto. 2008. Evaluasi Pendidikan. Jakarta : PT. Rineka Cipta  
Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : PT. Rineka Cipta  
Hafidz, Miftah Al. 2016. Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan kelas XI TKR A di SMK Pembaharuan Purworejo.[Skripsi]. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta  
Hamalik, Oemar. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara  
Hanafah, Nanang dan Cucu Suhana. 2012. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung : PT. Refika Aditama  
Khanifatul. 2014. Pembelajaran Inovatif : Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media  
Komalasari, Kokom. 2013. Pembelajaran Konstektual, Konsep dan Aplikasi. Bandung : PT. Refika Aditama  
Ngalim, M. Purwanto. 2013. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya  
Restu. 2010. Asas Metodologi Penelitian. Yogyakarta : PT. Graha Ilmu  
Rusman. 2012. Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer. Bandung : Penerbit Alfabeta  
Sudirman, A. M. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada  
Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. Media Pengajaran. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya  
Suprihatiningrum, Jamil. 2013. Strategi Pembelajaran, Teori & Aplikasi. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media  
Suprijono, Agus. 2013. Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikern. Yogyakarta : Pustaka Belajar  
Syah, Muhibbin. 2013. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya  
Syaodih, Nana Sukumadinata dan Erlina Syaodih. 2012. Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi. Bandung : PT. Refika Aditama  
Tampubolon, Saur. 2013. Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi

Pendidik dan Keilmuan. Jakarta : Penerbit  
Erlangga

Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu  
Konsep, Strategi, dan Implementasinya  
dalam Kurikulum Tingkat Satuan  
Pendidikan (KTSP). Jakarta : PT. Bumi  
Aksara

Yamin, Martinis dan Bansu I. Ansari. 2009.  
Taktik Mengembangkan Kemampuan  
Individual Siswa. Jakarta : PT. Gaung  
Persada

Yamin, Martinis. 2010. Kiat Membelajarkan  
Siswa. Jakarta : Gaung Persada Press.